

KONFLIK KOMUNIKASI INTERPESONAL MUALAF PASCA KONVERSI AGAMA DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Uky Firmansyah Rahman Hakim ¹, Nismala Dewi ²

¹ Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan

² UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

¹ Ukyfirmansyahrh@gmail.com, ² Nismalaadewii08@gmail.com

Abstract

In their daily lives, converts will always interact with fellow humans and their environment. Whether in a supportive environment or not. So communication is needed as a way to connect with other humans. Interpersonal communication conflicts often occur among converts after religious conversion. Conflicts very easily arise starting from family, relatives, friends, previous religious neighbors or conflicts with their new community. The research method used is qualitative research that is directly focused on the field. The process of religious conversion or changing religions is indeed an interesting issue because it involves fundamental religious and inner changes of the individual or group that carries it out. All forms of inner life that have their own rules based on previous religions. So, after the religious conversion, he spontaneously received a feeling of hope and happiness, resulting in feelings of doubt and anxiety about the future.

Keywords: Interpersonal Communication, Converts, conversion

Abstrak

Dikehidupan sehari-harinya mualaf juga akan selalu berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya. Baik dilingkungan yang mendukung maupun tidak. Maka dibutuhkan komunikasi sebagai cara untuk berhubungan dengan manusia lain. Konflik komunikasi interpersonal sering terjadi pada mualaf pasca melakukan konversi agama. Konflik sangat mudah bermunculan mulai dari keluarga, kerabat, teman, tetangga agama sebelumnya maupun konflik dengan komunitas baru mereka. Metode penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif yang langsung terjun ke lapangan. Proses konversi agama atau pindah agama memang isu yang menarik karena menyangkut perubahan agama dan batin yang mendasar dari individu atau kelompok yang melakukan. Segala bentuk kehidupan batin yang mempunyai aturan sendiri berdasarkan agama sebelumnya. Maka pasca konversi agama pada dirinya secara spontan berubah seperti harapan, rasa bahagia sehingga timbul perasaan bimbang, cemas terhadap masa depan.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Mualaf, Konversi Agama

PENDAHULUAN

Konversi agama ialah suatu perubahan atau pindah agama dari agama sebelumnya dan menganut agama yang baru. Persitiwa pindah agama ini yang sering dibincangkan publik karena dianggap suatu kejadian yang sakral dalam sejarah hidup manusia. Konversi agama ini cukup meningkat pesat perkembangannya di Indonesia dari agama yang non Islam lalu pindah agama Islam dimana mereka yang melakukan perpindah agama disebut dengan Muallaf (Hakiki & Cahyono, 2015). Menentukan pilihan untuk melakukan konversi agama suatu perubahan yang tidak mudah. Pilihan tersebut memiliki konsekuensi dan dampak. Sebelum terjadinya konversi agama banyak pertimbangan yang dilakukan muallaf.

Muallaf sebagai seseorang yang baru masuk Islam membutuhkan pendamping, teman, sahabat sebab pindah agama bukanlah perkara gampang. Muallaf membutuhkan dukungan dari orang terdekat. Kesadaran muallaf memeluk agama Islam memang beragam ada yang dari segi perkawinan, pendidikan, keinginan hati, ikut keluarga dan lain-lain. apapun alasannya muallaf akan tetap menjalani kehidupan dalam bermasyarakat baik menjalin komunikasi dengan lingkungan agama yang sebelumnya ataupun lingkungan agama yang baru dianutnya. Maka komunikasi yang dilakukan muallaf bisa terjalin melalui tatap muka ataupun melalui media online dengan orang-orang sekitarnya dengan begitu muallaf akan tetap berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Dikehidupan sehari-harinya muallaf juga akan selalu berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya. Baik dilingkungan yang mendukung maupun tidak. Maka dibutuhkan komunikasi si

sebagai cara untuk berhubungan dengan manusia lain (Abdul Rosyad, 1977). Komunikasi merupakan hal yang sangat penting yang tidak bisa lepas dari kehidupan yang selalu membangun interaksi antar sesamanya (Santoso & Setiansah, 2010). Muallaf memerlukan hubungan dan kedekatan dengan orang lain seperti keluarga, kenalan, teman, sahabat komunikasi ini disebut komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah suatu interaksi tatap muka antar dua orang atau beberapa orang dimana sumber pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung kepada penerima dan merespon secara langsung pula (Hardjana, 2003). Seringkali komunikasi interpersonal berbentuk verbal dan nonverbal. Verbal bisa melalui bahasa dan tulisan sedangkan nonverbal melalui gerak tubuh.

Tingkatan kedalaman komunikasi interpersonal setiap individu berbeda. baik tingkat intensifnya dan ekstensifnya (Hardjana, 2003). Komunikasi bisa berjalan efektif dan ada kalanya terjadi konflik atau perselisihan yang diakibatkan oleh sebuah komunikasi. Konflik komunikasi bisa terjadi karena adanya perbedaan pendapat, persepsi atau nilai-nilai yang berbeda.

Perkembangan muallaf di Indonesia cukup pesat di tahun 2003 dalam portal Republika menyebutkan jumlah muallaf mencapai 58.500 orang. Faktor yang mempengaruhi mereka 60% dari pernikahan, 40 % pengaruh lingkungan. Di Kabupaten Tapanuli Tengah terletak di provinsi Sumatera Utara dengan luas 2.194,98 km² total penduduk 376.667 jiwa yang mayoritas penduduknya memeluk agama Kristen 57 %, Islam 42 %, Parmalim 0,10%, kemudian Budha 0,05. Jumlah Muallaf di Kabupaten Tapanuli Tengah

2016-2020 sebanyak 232 orang dari 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah.

Penulis akan melakukan penelitian di dua kecamatan yakni Kecamatan Lumut dan Kecamatan Kolang. Alasan penulis melakukan penelitian di dua kecamatan tersebut karena di Kecamatan Lumut 82 % beragama Islam jumlah mualaf 25 orang sedangkan Kecamatan Kolang 91% beragama Kristen dengan jumlah mualaf 16 orang untuk itu penulis akan mengadakan penelitian terkait komunikasi interpersonal mualaf yang berada di lingkungan muslim dan Kristen serta mendeskripsikan konflik komunikasi yang dialami mualaf.

Konflik komunikasi interpersonal sering terjadi pada mualaf pasca melakukan konversi agama. konflik sangat mudah bermunculan mulai dari keluarga, kerabat, teman, tetangga agama sebelumnya maupun konflik dengan komunitas baru mereka. Seperti yang dikatakan AN beragama konflik komunikasi yang terjadi kepadanya seperti pemutusan hubungan antar keluarga, isu agama yang tidak benar.

Diantara mualaf banyak yang putus hubungan kepada keluarganya seperti pemukulan fisik, dikurung dalam kamar. Mereka tidak bisa mengeluarkan pendapat dan alasannya kepada orangtua, kadang kala pendapat mereka juga ditentang pihak keluarga. Didalam masyarakat juga mualaf mendapat isu-isu agama yang tidak benar seperti Islam agama pembunuh, poligami. Yang mana itu dapat mempengaruhi mualaf dalam keputusannya.

Dengan demikian konflik komunikasi yang dihadapi oleh mualaf perlu adanya penanganan dari berbagai pihak pemerintah, lembaga dan masyarakat sebagai bentuk penjangkauan dan dukungan kepada mualaf (Lubis, 2019). Konflik

sebuah situasi yang mengandung perselisihan atau pertentangan yang bersifat mengganggu, menghalangi pihak lain. konflik merupakan keadaan normal yang dapat dialami dengan adanya perbedaan tujuan, pemahaman dan nilai dalam sebuah kelompok. Sedangkan konflik komunikasi interpersonal menekankan pada perbedaan pendapat diantara orang-orang yang saling berinteraksi baik dalam konteks pertemanan, percintaan, keluarga, tetangga dan komunitas sebelumnya. (Tri Yogi Fitri, 2012)

Dampak konflik komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi pribadi dan sosial dari mualaf tersebut. Seperti dampak negative dan positif. Untuk itu perlu ada penyelesaian yang dilakukan oleh mualaf agar tetap bertahan dengan agama barunya. Dalam hal ini komunikasi interpersonal dapat menyelesaikan konflik tersebut. Konflik komunikasi interpersonal inilah yang menjadi menarik untuk diteliti sebagai pengalaman mualaf dalam menentukan pilihannya dalam melakukan konversi agama.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) Sering disebut dengan riset kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan mendalam-dalamnya melalui pengumpulan data mendalam-dalamnya. Penelitian ini lebih menekankan persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Dengan demikian penulis harus terjun langsung lapangan untuk mendapatkan data secara akurat melakukan pendekatan kepada mualaf di kabupaten Tapanuli

Tengah guna mencari data yang berkaitan dengan permasalahan. memiliki relevansinya kedalam pembahasan.

Penelitian kualitatif dilakukan mendapatkan pemahaman tentang apa yang dialami oleh subjek yang diteliti yang akan dijelaskan dan dianalisis oleh penulis dengan bentuk narasi sebagai metode ilmiah (Moleong, 2014). Pendapat lain mengatakan tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mencari informasi, fokus dan locus pada permasalahan yang cenderung melihat kelapangan sebagai relatis dari fenomena sosial yang akan diungkapkan secara dalam mengenai fenomena tersebut (Bungin, 2007). Jadi penelitian ini berusaha mendeskripsikan, menggambarkan menguraikan serta mengungkapkan peristiwa yang lebih jelas tentang komunikasi interpersonal mualaf pasca konversi agama dengan secara dalam dan terstruktur. Dengan menggunakan metode kualitatif ini peneliti akan menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala dan keadaan. Kemudian penulis menganalisis data tersebut secara terperinci guna menjawab pokok persoalan dan menemukan gambaran yang objektif dan esensial dari komunikasi interpersonal mualaf tersebut. (Sudjana, 1999)

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer pada penelitian ini penulis dapatkan melalui penelitian langsung ke lapangan dan hasil wawancara secara mendalam dengan para mualaf, keluarga dan masyarakat di mana mualaf melakukan

interaksi secara komunikasi interpersonal secara langsung. Dalam menetapkan informan penulis dari sumber informasi untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2014). Pada penelitian ini subjek penelitian merupakan mualaf sebanyak 5 orang dari kecamatan Lumut dan 5 orang dari Kecamatan Kolang. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni kualifikasi informan ditentukan oleh penulis guna untuk mendapatkan data. Adapun kualifikasinya ialah:

- 1) Mualaf sudah 5 tahun
- 2) Mualaf maksimal berumur 35 tahun
- 3) Mualaf yang sebelumnya aktif di komunitas agama sebelum masuk islam

Dalam menentukan sumber primer penelitian ini dipilih dengan alasan mualaf yang berusia maksimal 35 tahun cenderung lebih aktif di kegiatan pemuda dengan masuk islamnya sudah 5 tahun diharapkan informan sudah banyak pengalaman mengenai konflik yang ada. (Sugiyono, 2008)

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder tambahan yang diperoleh melalui webset, buku, majalah, berita, karya ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan pembahasan ini. Sebagai tambahan dari analisis penulis serta sebagai bukti relevan terhadap data yang diperlukan.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena yang diteliti (Sutrisno Hadi, 2015). Dalam penelitian ini dilakukan observasi mengenai aktivitas mualaf dan Adakalanya peneliti melakukan observasi jarak jauh, dengan maksud agar peneliti tidak diketahui mualaf untuk mengamati mereka di kalangan sosial tanpa harus terganggu kehadiran peneliti. Observasi yang akan dilakukan penulis dengan cara mengamati, melihat dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki terhadap kondisi para mualaf, waktu beraktivitas, tempat tinggal dan interaksi mualaf dengan kaum kerabatnya. Penulis berfokus pada gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan peristiwa yang terjadi. (Emzir, 2012)

b. Wawancara

Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam artinya dimana penulis melakukan wawancara tatap muka dan adakalanya dilakukan secara online (lebih dari satu kali) untuk mengali informasi dari subjek penelitian. Penulis meminta informasi atau ungkapan kepada Mualaf sekitar pengalaman mereka dalam menghadapi konflik komunikasi (Emzir, 2012). Karena wawancara dilakukan lebih dari sekali maka menggunakan sampel yang terbatas, jika penulis

merasa data sudah cukup maka tidak perlu menambah informan lagi (Rachmat, 2006). Dengan menggunakan metode wawancara ini memungkinkan penulis untuk mencari tau alasan-alasan, motivasi ataupun pengalaman mualaf dalam kehidupannya pasca konversi agama. Dalam hal ini penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan berkaitan tentang permasalahan dalam penelitian ini. Penulis bertanya langsung mengenai hal-hal yang diperlukan kepada mualaf keluarga dan masyarakat sekitar. Wawancara ini merupakan bagian terpenting dalam pengambilan data dari informan menjelaskan pengalaman hidup dari mualaf tersebut.

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terstruktur (*structured interview*) dimana penulis menyiapkan pedoman wawancara. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden mendapatkan pertanyaan yang sama kemudian penulis mencatat jawaban dari beberapa responden tersebut. Wawancara dilakukan secara terbuka dan dokumentasi hasil wawancara melalui alat perekam audio dan perekam gambar

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan data secara tertulis, catatan peristiwa, artikel dan profil. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2008). Dokumen bisa berbentuk dokumen publik

misalnya : majalah, berita, surat kabar mengenai mualaf (Rachmat, 2006). Dengan adanya dokumen ini penulis dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi kepada Mualaf .

4. Metode Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode berfikir sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilahan, pemofukusan data dilapangan. Proses reduksi data ini dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal penelitian data yang diperoleh dari wawancara dirangkum, membuat ringkasan, menulis memo dan dipilah-pilah hal yang cocok sesuai dengan penelitian dengan membuat abstraksi. Reduksi data berfungsi untuk menajamkan, mengolongkan, mengarahkan yang tidak perlu dan memilah sehingga intrepesantasi bisa diterapkan proses reduksi ini penulis mencari data yang benar-benar falid. (Khilmiyah, 2016)

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan saat dilapangan. Bentuk penyajian data berupa teks naratif, grafik dan bagan tujuannya untuk mempermudah pembaca dapat memahami hasil dari penelitian yang dilakukan

oleh penulis sehingga penyajian data harus tertata secara baik.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan sampai penelitian mendapatkan data yang diinginkan sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan akhir yang di dukung oleh bukti yang valid. (Ardial, 2022)

Berdasarkan tahap analisis data diatas setiap tahapan yang ada didalamnya berkaitan satu sama lain, sehingga saling berhubungan satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinui dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui konflik komunikasi interpersonal dalam interaksi sosial mualaf pasca konversi agama di kabupaten Tapanuli Tengah.

HASIL PENELITIAN

Proses konversi agama atau pindah agama memang isu yang menarik karena menyangkut perubahan agama dan batin yang mendasar dari individu atau kelompok yang melakukan. Segala bentuk kehidupan batin yang mempunyai aturan sendiri bedasarkan agama sebelumnya. Maka pasca konversi agama pada dirinya secara spontan berubah seperti harapan, rasa bahagia sehingga timbul perasaan bimbang, cemas terhadap masa depan (Daradjat, 2005). Zakiah Daradjat memberikan pendapatnya mengenai proses seorang mulaf dalam melakukan konversi agama melalui lima tahap sebagai berikut

Petama, masa tenang disaat ini keadaan mualaf karena masalah agama

yang berubah belum mempengaruhi kehidupannya secara penuh. Keadaan demikian tidak mengganggu keseimbangan dalam kehidupan beragamanya, hingga ia berada dalam kondisi tenang dan tentram. (Daradjat, 2005)

Kedua, masa ketidak tenang. Pada tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya dan lingkungan sosialnya. karena suatu krisis, musibah, kebingungan atau perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam kegoncangan dalam batinnya, sehingga mengakibatkan rasa bekecambuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa, ragu dan bimbang. Inilah yang menyebabkan orang menjadi lebih sensitif dan segustibel. Pada tahap ini proses pemilihan terhadap idea tau kepercayaan baru untuk mengataisi problem batinnya. (Ilahi & Rabain, 2017)

Ketiga, Masa konversi agama mualaf setelah terjadi konflik batin untuk membuat suatu keputusan pindah agama yang dianggap serasi atau timbulnya rasa pasrah. Keputusan ini diharapkan dapat memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang ia rasakan sehingga terciptalah ketenangan dalam kondisi yang dialami melalui petunjuk ilahi.

Keempat, Masa tenang dan tentram, pada tahap ini mualaf kembali merasa tentram. Pada prorese pertama perasaan itu dialami karena sikap acuh, maka pada tahap ini ketenangan ditimbulkan oleh rasa kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil mampu membawa suasana batin menjadi mantap menerima konsepsi baru. (Jalaluddin, 2004)

Kelima, masa ekspresi konversi sebagai ungkapan sikap terhadap konsep baru dalam ajaran islam yang diyakini oleh mualaf maka nilai-nilai harus diselaraskan dengan agama islam yang sudah ia pilih sebagai pedoman hidupnya (Jalaluddin, 2004). Pada tahap ini juga akan dimulai kehidupan baru mualaf pasca konversi agama seorang mualaf mencari, memahami Islam secara perlahan dengan pembinaan. Tak jarang juga mualaf mengalami kesulitan dalam mempelajari islam. Konversi agama tidak terjadi beggitu saja ada unsur-unsur yang jadi faktor penyebab atau yang melatarbelakangi terjadinya konversi tersebut. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi agama terdiri dari beberapa faktor antara lain:

Pengaruh hubungan antar pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (pendidikan, budaya, kesenian ataupun yanglain) Pengaruh kebiasaan. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk mengubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya pertemuan bersifat keagamaan, upacara keagamaan baik formal maupun nonformal. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang terdekat misalnya karib, keluarga dan sebagainya Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan sosial yang baik bagi pemimpin agama bisa mempengaruhi seseorang atau kelompok melakukan pindah agama. Pengaruh komunitas. Pengaruh ini juga dapat terjadi pendorong untuk konvesri agama Pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksud disini adalah pengaruh kekuasaan lewat hukum. Masyarakat umum cenderung menganut agama oleh

kepada negara atau raja. (Arifin & Jalil, 2008)

Agama mempunyai peranan dalam kehidupan manusia yang menjadi suatu kebutuhan yang memiliki dimensi individual. Disamping juga memiliki sifat sosial. Fenomena sosial beragama dalam aktivitasnya mencapai keselamatan hidup yang diatur dalam norma, nilai-nilai dan lingkungan atau komunitas agama tersebut. Konversi agama terkadang menjadi suatu permasalahan sebab ada keluarga, teman dan kerabat yang tidak bisa menerima dan sampai menyinggung perasaan muallaf yang melakukan konversi agama selain itu ada juga keluarga yang menerima salah satu anggota keluarganya masuk islam. Terlihat perbedaan interaksi antara yang menerima dan menolak muallaf (Wahab Khallaf, 1985). Adapun dampak sosial dalam melakukan konversi agama sebagai berikut:

Agama mempunyai nilai baik dari dimensi hubungan sesama makhluk dan hubungan dengan pencipta. Dengan nilai-nilai agama tersebut dimaksudkan bahwa perilaku seseorang ada hubungannya dengan zikir, ibadah dan memotivasi sesama umat untuk mencari karunia Allah Swt (Wahab Khallaf, 1985). dilihat dari sudut pandang sosiologis agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat dengan agama seseorang dalam bersoliasasi di dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga sebab agama mengajarkan untuk berakhlak mulia sebagai pondasi untuk membangun hubungan. Orang yang sudah memeluk agama lalu berpindah agama lain (Konversi) akan lebih tekun mempelajari syariat-syariatnya. Dengan

menyakini agama yang dipeluknya membawa ketenangan dan ketentraman dalam menjalankan hidup beragama. Dampak konversi dapat memberikan ketenangan dalam menyelesaikan suatu konflik, berperilaku, bergaul, cara tutur dan berpakaian. (Mujib & Mudzakir, 2001)

Agama dalam kehidupan memuat suatu system norma-norma tertentu sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan agama yang dianutnya. Konversi agama membawa pengaruh positif kepada seseorang yang melakukannya kemandapan batin, rasa berlandung dan rasa puas, walaupun banyak problem yang dihadapi. Namun dengan adanya kepercayaan terhadap agama dan membawa system kepercayaan dalam setiap aktivitas maka mencerminkan harapan pahala dan imbalan ganjara batin serta pahala dari Allah Swt di hari akhir kelak. Agama yang dianut akan membawa tatanan sosial, moral dan sikap seseorang dalam bertindak. Pola tingkah laku sosial yang etis akan tercipta untuk kepentingan pribadi dan orang lain. (Jalaluddin, 2004)

Konversi agama dapat mempengaruhi secara besar kepada keluarga ketika seseorang melakukannya. Orang-orang yang berpindah agama baik diusia remaja ataupun dewasa adalah gejala jiwa sebagai hasil dari interaksi sosial. Abdul Aziz Ahyadi mengatakan bahwa sikap dan tingkah laku individu tidak terlepas dari lingkungan hidupnya. Tingkah laku dapat dipandang sebagai interaksi manusia dengan lingkungannya. (Jalaluddin, 2004)

Pada keluarga terdapat dampak konversi agama berupa dukungan,

keterbukaan jika keluarga setuju terhadap pilihan salah satu anggota keluarganya melakukan konversi agama. Namun tak jarang keluarga setuju terhadap konversi agama kecenderungan untuk mengkritik dan membantah pilihan masuk agama lain. keluarga berpegang teguh kepada pendapatnya, keras kepala terutama kalo individu yang melakukan konversi agama berdebat dalam soal keputusannya. Dalam hal ini mempengaruhi sosial mualaf mereka akan merasakan ragu, putus asa, bingung dan merasa berdosa sehingga dalam berkomunikasi cenderung lebih pendiam dan tidak mendapat dukungan. (Ramayulis, 2002)

Kepribadian mualaf terbentuk dalam kelompoknya dari orangtua, anggota keluarga dan lingkungannya. Semakin sering mualaf memenuhi keinginannya untuk mengetahui lebih jauh mengenai agama baru yang dianutnya akan bertambah luas seiring ia berada pada lingkungan yang mendukung dan membinanya. Akan tetapi pergaulan menimbulkan persoalan-persoalan akibat perbedaan system kepercayaan agama sebelumnya seperti kepribadian, budaya dan sosial. Problema ini menjadi kegelisahan mualaf karena dianggap sebagai penghambat keinginannya untuk memperkuat hubungan dengan anggota kelompok itu. Disini terlihat jelas dampak konversi agama dalam keluarga dan sosial akan mempengaruhi kehidupan mualaf kedepannya. (Hendropuspito, 1984)

Hambatan komunikasi Interpersonal dari beberapa literature yang membahas mengenai komunikasi interpersonal ditemukan ada hambatan

dalam melaksanakan komunikasi. Beberapa hambatan tersebut, yakni:

Persepsi sebagai pandangan indrawi terhadap suatu objek. Persepsi tergantung pada penilaian atau pandangan orang tersebut, oleh karena itu persepsi bersifat relatif. Satu objek atau permasalahan yang sama dapat dimaknai secara berbeda dengan orang yang berbeda. Perbedaan pandangan dipengaruhi oleh konsep diri, pengalaman, pengetahuan, agama, kepentingan dan sebagainya (Hendropuspito, 1984). Pada komunikasi interpersonal dimana individu atau kelompok langsung bertemu dengan individu atau kelompok lainnya maka kesalahan persepsi ini sering terjadi. Dalam konteks dialog atau diskusi perbedaan penilaian merupakan hal wajar yang penting pelaku komunikasi memegang prinsip-prinsip diskusi dan dialog dengan baik.

Komunikasi yang bersifatnya secara tatap muka, perasaan jengkel, marah, lucu, heran kadang sulit untuk dihindarkan. Apalagi jika proses komunikasi itu terdiri dari berbagai macam tingkatan sosial, ekonomi dan budaya sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda yang dapat menimbulkan ungkapan emosional. Seperti contoh saat mualaf menghadiri rapat belajar agama terkadang timbul rasa emosi dari pengajar atau pendamping “mosok materi gampang itu aja gabisa?” dari gambaran tersebut terlihat reaksi emosional mempengaruhi keefektifan komunikasi. (Effendy, 2008)

Pada dasarnya kecurigaan merupakan perasaan was-was ketidakpercayaan atau menyangsikan integritas seseorang. Komunikasi interpersonal kecurigaan ini sering terjadi apalagi

jika individu yang melakukan proses komunikasi sudah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan atau mengecewakan. Kecuriagan ini terwujud dengan pikiran “jangan-jangan”.

Proses komunikasi yang tidak jelas dan tidak baik antarlain menggunakan bahasa, slang, jargon, symbol yang berbeda antara komunikator dan komunikan dalam komunikasi interpersonal dapat menjadi hambatan dalam memahami isi pesan seutuhnya. (Suharsono & Dwiantara, 2013)

Interaksi sehari-hari sering kita jumpai pola hubungan memilih-milih atau membatasi pergaul dengan siapa. Ada merasa tidak selevel atau tidak berkepentingan. Komunikasi dengan sembarangan orang. Hambatan lain juga sering muncul dalam komunikasi interpersonal jika orang merasa tidak cocok, tidak searah tujuannya. Masing-masing pihak hanya mementingkan kebutuhan sendiri dan inilah yang sering menimbulkan konflik pribadi. Konflik terjadi biasanya karena dipengaruhi oleh kuatnya argumentasi atau pandangan yang dipegang masing-masing pihak.

Over interpretation pada dasarnya merupakan pemberian makna (interpretasi) terhadap pesan yang berlebihan. Orang yang memiliki sikap over interpretation biasanya cenderung lebih arogan dan berprasangka karena selalu melihat makna pesan dari ukurannya sendiri. Misalnya dalam hal menilai, benar tidak pesannya penting tidak pesannya, bahkan tidak jarang orang yang mempunyai sikap ini menilai apa yang dikatakan orang lain sebagai penghinaan, meremehkan.

KESIMPULAN

Konflik komunikasi yang dihadapi oleh mualaf perlu adanya penanganan dari berbagai pihak pemerintah, lembaga dan masyarakat sebagai bentuk penjagaan dan dukungan kepada mualaf. Konflik sebuah situasi yang mengandung perselisihan atau pertentangan yang bersifat mengganggu, menghalangi pihak lain. konflik merupakan keadaan normal yang dapat dialami dengan adanya perbedaan tujuan, pemahaman dan nilai dalam sebuah kelompok. Sedangkan konflik komunikasi interpersonal menekankan pada perbedaan pendapat diantara orang-orang yang saling berinteraksi baik dalam konteks pertemanan, percintaan, keluarga, tetangga dan komunitas sebelumnya. Kepribadian mualaf terbentuk dalam kelompoknya dari orangtua, anggota keluarga dan lingkungannya. Semakin sering mualaf memenuhi keinginannya untuk mengetahui lebih jauh mengenai agama baru yang dianutnya akan bertambah luas seiring ia berada pada lingkungan yang mendukung dan membinanya. Akan tetapi pergaulan menimbulkan persoalan-persoalan akibat perbedaan system kepercayaan agama sebelumnya seperti kepribadian, budaya dan sosial. Problema ini menjadi kegelisahan mualaf karena dianggap sebagai penghambat keinginannya untuk memperkuat hubungan dengan anggota kelompok itu. Disini terlihat jelas dampak konversi agama dalam keluarga dan sosial akan mempengaruhi kehidupan mualaf kedepannya.

DAFTAR PUSRAKA

- Abdul Rosyad, S. (1977). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ardial, H. (2022). *Paradigma dan model penelitian komunikasi*. Bumi Aksara.
- Arifin, B. S., & Jalil, M. A. (2008). *Psikologi agama*. CV. Pustaka Setia.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Kencana.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu jiwa agama*. PT. Bulan Bintang.
- Effendy, O. U. (2008). *Dinamika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Emzir, S. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Perss.
- Hakiki, T., & Cahyono, R. (2015). Komitmen beragama pada muallaf (studi kasus pada muallaf usia dewasa). *Jurnal Psikologi klinis dan kesehatan mental*, 4(1), 20–28.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi interpersonal dan intrapersonal*. Kanisius.
- Hendropuspito. (1984). *Sosiologi agama*. Kanisius.
- Ilahi, K., & Rabain, J. (2017). *Konversi agama (Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau)*. Kalimetro Inteligencia Media.
- Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Samudra Biru.
- Lubis, M. Z. M. (2019). Strategi pengembangan ekonomi muallaf di kota Padang. *Jurnal Ilmiah Syiar, Jurnal Dakwah, FUAD IAIN Bengkulu*, 19(2), 199–211.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 5(10).
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rachmat, K. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis, P. A. (2002). *Psychology of Religion*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santoso, E., & Setiansah, M. (2010). *Teori komunikasi*. Graha Ilmu.
- Sudjana, N. (1999). *Tuntunan Penelitian Kerja Ilmiah: Makalah–Skripsi–Tesis–Disertasi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono, M. (2008). *Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono, & Dwiantara, L. (2013). *Komunikasi bisnis: Peran komunikasi interpersonal dalam aktivitas bisnis*. CAPS.
- Sutrisno Hadi, M. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tri Yogi Fitri, R. (2012). *Upaya Peningkatan Kemampuan Resolusi Konflik Melalui Bimbingan Kelompok Bagi Siswa Kelas X-Logam Smk Negeri 1 Kalasan [Skripsi]*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahab Khallaf, A. (1985). *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*. Penerbit Risalah. Bandung.